

TRADISI *SHOLAWATAN* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASYARAKAT LENTENG BARAT SUMENEP

(Manifestasi Dakwah dan Silaturahmi)

Shidqiyah

Dosen STIT Al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

Abstract

Tradisi sholawatan merupakan tradisi nenek moyang yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi shalawatan adalah pertemuan dua arus yaitu tradisi Islam (ajaran membaca shalawat) dan tradisi setempat yaitu tradisi guyub yang merupakan ciri masyarakat Madura. Secara umum masyarakat desa atau masyarakat agraris adalah masyarakat guyub yang diikat oleh tali tradisi setempat. Tradisi setempat di manapun merupakan artikulasi dari nilai-nilai yang diyakininya yang menyebar yang pada akhirnya membentuk sosial order atau ketraturan sosial. Demikian juga masyarakat Lenteng Barat Sumenep yang secara geografis berada di Pedalaman, tapi mereka mampu menafsirkan *universalitas Islam* (yang berupa ajaran dakwah dan silaturahmi) dengan lokalitas yang bernama tradisi kompolan shalawatan. Tradisi kompolan sholawatan merupakan perwujudan dakwah dan silaturahmi antar warga, karena dalam tradisi sholawatan ini ajaran dan syariat Islam dapat tersampaikan. Selain itu dalam tradisi shalawatan ini juga terjadi silaturahmi antar warga. Silaturahmi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja karena sudah menjadi tradisi bagi mereka.

Keywords: *Tradisi, Sholawatan, Media Komunikasi, Dakwah, Silaturahmi*

Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan makhluk lainnya dalam kehidupan. Interaksi dan komunikasi merupakan suatu aktivitas yang pasti dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan

hidupnya untuk mencapai kepuasan. Menurut Carga, komunikasi dalam lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol berupa tradisi-tradisi tertentu. Sedangkan menurut Beamer dan Varner komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang kemampuannya dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya sosialnya.

Manusia dalam komunikasinya terkadang memakai bahasa verbal dan terkadang menciptakan simbo-simbol, lalu menggunakannya dalam berbagai aktifitas. Simbol-simbol tersebut akhirnya menjadi atribut kebudayaan manusia. Simbol juga terdapat dalam komunikasi verbal, yaitu sebagai kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan, berupa bahasa yang digunakan manusia. Simbol dapat dimanifestasikan melalui sebuah benda, gambar maupun lambang. Jadi setiap benda yang ada di sekitar kita memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh orang yang membuat simbol.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Madura penganut animisme dinamisme, Budha dan Hindu, sehingga kebiasaan dan adat istiadat serta pelaksanaan kegiatan ritual sangat jauh dari kaidah-kaidah keislaman. Di sinilah kiai atau muballigh sangat berperan dalam menyebarkan agama di Indonesia, mereka menyebarkan agama Islam melalui pintu-pintu tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dengan cara akulturasi dan asimilasi kebudayaan.

Sejak awal berdirinya, NU hadir dalam rangka merawat tradisi ini. Garis perjuangan NU berbeda dengan Muhammadiyah apalagi dengan 'wahabi, dimana garis perjuangan Muhammadiyah dalam rangka purifikasi atau memerangi TBC (tahayyul, bidah dan khurafa). Sedangkan NU yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini, tetap menjalankan ritual (tradisi) yang sudah ada sejak nenek moyang mereka yang secara kuantitas general ada di pedesaan. Sehingga memunculkan pemikiran fanatik serta ekstrim bagi mereka (warga desa), bahwa selain NU seolah-olah bukan islam, jadi yang Islam cuma NU dan NU itu sendiri kata lain dari Islam.

Secara umum masyarakat desa atau masyarakat agraris adalah masyarakat guyup yang diikat oleh tali tradisi setempat. Tradisi setempat di manapun merupakan artikulasi dari nilai-nilai yang diyakininya yang menyejarah yang pada akhirnya membentuk sosial order atau ketraturan sosioal. Demikian juga masyarakat Lenteng Barat Sumenep yang secara geografis berada di Pedalaman, tapi mereka mampu menafsirkan universalitas Islam (yang berupa ajaran dakwah dan silarurrahmi) dengan lokalitas yang bernama tradisi kompolan shalawatan.

Tradisi kompolan sholawatan di Lenteng Barat Sumenep merupakan perwujudan dakwah dan silaturahmi antar warga. Peristiwa itu mengandung dua makna sekaligus, yaitu peristiwa agama dan peristiwa tradisi yang kedua-duanya hampir tidak bisa dibedakan mana tradisi dan mana agama, karena agama tersublimasi dalam budaya demikian juga budaya tersublimasi dalam agama. Kegiatan ini menjadi agenda mingguan dan berjalan sepanjang tahun.

Kata kompolan secara bahasa dengan akhiran *-an* mempunyai makna tradisi, kompolan artinya kumpul, kompolan berarti mentradisikan kompolan (berkumpul), sebagaimana shalawat menjadi shalawatan, berarti mentradisikan shalawatan. Di dalamnya ada aspek tradisi yang hidup dan berkembang, disamping itu ada tradisi ajaran yang sedang hidup dan bersama-sama bergandeng bernesraan dengan budaya lokal. ajaran dan kebudayaan lokal seperti ini sering mendapat tudingan sinkritisme dari kelompok puritan, padahal sesungguhnya bisa dibedakan mana ajaran substansi agama dan mana kebudayaan yang hanya berfungsi sebagai alat untuk mendorong agama dalam penyebarannya, dengan pengertian lain budaya hanya menjadi alat dakwah bukan tujuan dan substansi agama itu sendiri. Dengan memelihara tradisi kompolan yang selanjutnya menjadi kompolan ajaran agama dapat terpelihara dari masa ke masa melalui denyut nadi sejarah. Dengan tradisi kompolan ini banyak hal yang dapat diperoleh, diantaranya terpeliharanya agama dan keutuhan umat. Kompolan bisa membentuk umat, kelompok, dan identitas. Jalan menuju ini semua tidak lain kecuali dengan tradisi ibaratnya sekali melompat satu dua pulau terlampaui (Ajaran yang ditradisikan dan tradisi yang diisi dengan ajaran-ajaran agama). Shalawat sebagai ajaran dan substansi yang akan diraih secara otomatis tercapai dengan tanpa “disadari”,

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat yang mendalam dari suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi dari kemajuan mekanis dari teknologi lebih berkaitan dengan konsepsi peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, agama dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi. Kebudayaan mempunyai tiga wujud: Pertama, Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks individu, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berteriterakasi dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Hal ini karena budaya merupakan kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Karena itu, salah satu karakter dasar dari setiap budaya adalah perubahan yang terus-menerus sebagaimana kehidupan itu sendiri. Dan karena diciptakan oleh manusia, maka budaya juga bersifat beragam sebagaimana keberagaman manusia.

Aswaja sebagai ajaran dan manhajul fikri dalam merespon dan menyikapi tradisi mengacu kepada adigium pesantran “al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah” (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengakomodasi hal baru yang lebih baik). Kaidah ini menuntun untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional. Seseorang harus bisa mengapresiasi hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu (tradisi yang ada), dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau mencipta tradisi baru yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak ke depan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Tradisi Dan Kebudayaan Perspektif Islam

Berbicara tentang tradisi bukan lagi sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah tradisi mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adapun makna lainnya, tradisi atau adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya; pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi (adat-istiadat) merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun.

Sedangkan Budaya adalah hasil karya, karsa manusia yang tersirat dari hati luhur dan santun yang kemudian dilestarikan oleh generasi penerus sebagai implementasi dari apa yang pernah diajarkan oleh nenek moyangnya. Budaya

menjadi kesepakatan sosial yang tidak boleh dilanggar oleh kelompoknya, karena orang yang melanggar akan mendapat sanksi sosial dari kelompok tersebut, seperti dikucilkan, diskriminasi dan sebagainya. Maka kemudian budaya menjadi tradisi ritual yang disakralkan dan dihayati sehingga menghantarkan pada sebuah keyakinan. Budaya menjadi instalasi media dakwah dan silaturahmi antar warga.

Dalam konteks luas budaya diartikan sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang lama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan oleh mereka yang lahir dan diasuh oleh budaya.

Proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai pada masa-masa awal kehidupan dengan cara proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya tersebut ditanamkan kedalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku. Proses yang terinternalisasikan ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa.

Proses memperoleh pola-pola demikian disebut Inkulturasi atau dalam istilah-istilah lain disebut pelaziman budaya dan pe-mrograman budaya. Hubungan antara budaya dan individu seperti yang terlihat pada proses inkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan, dan kemudian belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang dia lakukan dengan orang-orang lain. Demikian pula sebaliknya masyarakat pribumi secara perlahan akan mulai mengenal dan menerima berbagai masukan baru yang dibawa oleh si imigran. Perubahan perilaku tersebut juga terjadi ketika seorang imigran menyimpang dari pola-pola budaya lama yang dianutnya dan mengganti pola-pola lama tersebut dengan pola-pola baru dalam budaya pribumi.

Proses inkulturasi kedua yang terjadi pada imigran ini biasanya disebut akulturasi (*acculturation*). Akulturasi merupakan proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.

Budaya selamanya tidak akan pernah terkikis dan terkontaminasi oleh euforia zaman sebab budaya akan tetap berkembang mengiringi langkah kemajuan karena budaya berefleksi pada kebaikan dan kemaslahatan. Dengan budaya

kebaikan dan kemaslahatan yang didambakan manusia akan mendapatkan legetimasi dan otoritas tertinggi dimata mereka. Berbeda dengan peradaban, walaupun sama-sama hasil karya dan karsa manusia tetapi misi yang tersirat lebih mengarah pada pendiskriminasian sehingga kurang begitu mendapat tempat dihati masyarakat.

Peradaban nantinya akan hilang dan tenggelam oleh dahsyatnya kemajuan ilmu pengetahuan di semua bidang, terutama bidang agama seiring dengan tumbuhnya kesadaran personil yang menguak dari hati nuraninya. Karena itu perbuatan bejat yang pernah dipraktekkan dan dicontohkan oleh orang-orang jahiliyah sebelum Nabi Muhammad dilahirkan seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan praktek homoseksual tidaklah bisa diartikan budaya melainkan peradaban. Sedangkan budaya akan tetap langgeng tanpa satu hal pun yang mampu menghambat laju perkembangannya, justru perkembangan zaman akan memacu budaya untuk pula berkembang.

Budaya bagi kaum primitif akan tetap dijaga dan dilestarikan sebab mereka telah menganggap budaya adalah warisan nenek moyang yang telah mendarah daging, bahkan mereka telah berani berkeyakinan bahwa budaya adalah termasuk bagian dari kehidupannya, karena itu mereka akan tetap menjaga budaya tersebut selama budaya yang diyakini tidak menyimpang dari sendi-sendi agamanya. Bagi orang primitif, melantarkan budaya adalah penghianat konvensi sosial yang pantas mendapat ganjaran dosa besar sebab warisan yang telah diberikan adalah amanah dan amanah harus dijaga dan dipelihara. Nenek moyang telah pasrah dan ikhlah mewariskan budaya kepada kita karena kita diyakini mampu menjaga sekaligus melestarikan budaya yang mereka wariskan.

Tradisi Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Misalnya Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnu Qayyim rahimahullah pernah berkata: "Seluruh syari'at yang pernah

diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya..." Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Islam masuk dan menyebar di Indonesia melalui pintu-pintu tradisi yang sudah mengakar dan dilestarikan oleh masyarakat pada waktu itu. Diantara tradis-tradisi yang berkembang di Indonesia adalah meniga hari, menuju ahari, empat pluh hari, seratus hari, setahun dan seribu hari dari kematian, pandaba dan segala macam variasianya, rokat pakarangan, nyadar, sebelasan, shawatan dan lain-lain. Sampai saat ini tradsi-tradisi ini masih berkembang di Madura.

Adanya syariat Islam tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat istiadat yang ada akan tetapi Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat Islam. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah Ta'ala. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh umat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.

Tradisi Masyarakat Madura Dan Tradisi Sholawatan

Menurut Kuntowijoyo, sejarah Jawa dan Madura tidak bisa dipisahkan, karena Madura memiliki kontribusi bagi sejarah Jawa sejak zaman Majapahit. Berdirinya kerajaan-kerajaan di Madura (Bangkalan-Sumenep) tidak bisa lepas dengan Jawa, sebagaimana Islamisasi yang tidak bisa lepas pula dari para wali. Campur tangan Madura dalam sejarah Jawa semakin intensif setelah Madura dikalahkan oleh Sultan Agung pada tahun 1624.

Entitas suku madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain

pada ketaatan, ketundukan dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam kehidupan lebih-lebih dalam praktisi keagamaan. Empat figur itu adalah Buppa', Babbu, Guru dan Rato (ayah, ibu, guru dan pimpinan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka. Bagi etnis madura, kepatuhan herarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk mengaktualisasikan dalam praktek-praktek keseharian sebagai aturan normatif yang mengikat. Oleh karenanya, penyebab terjadi pelanggaran yang dilakukan secara disengaja terhadap aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural.

Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada orang tuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakaan yang di timpakan kepadanya oleh lingkungan sosio kultural masyarakatnya. Bahkan dalam konteks budaya maupun kepatuhan anak kepada orang tuanya menjadi kemestian secara mutlak tidak dapat dinegosiasikan maupaun digugat. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdesiminasi. Siklus secara kontinyu dan berkesinambungan itu akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar dan alamiyah. Kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan disebabkan oleh berbagai kondisi faktor atau peristiwa luar biasa.

Selanjutnya, kepatuhan kultural orang madura kepada figur Guru atau kiai atau ustadz adalah karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas etnis madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan prilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akherat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survival hidup di alam dunia dan keselamatan pasca kehidupan dunia.

Di antara pranata sosial yang sangat berpengaruh dalam masyarakat madura adalah ulama' atau kiai. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari Islamisasi madura yang relatif "tuntas", karena Islamisasi madura berlangsung baik di hampir semua kelompok dan kelas sosial, dan ulama' sebagai institusi sentralnya. Oleh sebab itu, ulama' memiliki posisi sentral dalam struktur sosial masyarakat madura di hampir semua tingkatannya.

Penghormatan yang tinggi orang Madura terhadap ulama (kyai) dapat ditelusuri dari ungkapan, *buppa'-bhabhu, ghuru, rato* yang menggambarkan hirarki penghormatan dikalangan masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura ungkapan tersebut bermakna bahwa penghormatan yang pertama dan utama

harus diberikan kepada kedua orang tua sekalipun dalam kenyataannya banyak anak Madura yang lebih hormat pada Kyai ketimbang kedua orang tuanya sebagai orang yang melahirkan dan mendidik dan mengasuh hingga dewasa. Penghormatan kedua, pada guru yang dalam hal ini terfokus pada Kyai, karena kyailah yang banyak mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu kehidupan di masyarakat (tengka), disamping itu kyai dianggap orang yang paling faham dan dekat dengan agama, sehingga ia pantas untuk dihormati dan diteladani. Penghormatan berikutnya kepada rato (pemerintah), fungsi pemerintah sebagai regulator pembangunan kurang diberi penghormatan oleh masyarakat dan nilai-nilai tradisi Madura.

Hubungan antara kyai dengan ummatnya di Madura, sangat dekat. Kyai memiliki peranan dominan dalam kehidupan umatnya. Patronase Orang Madura kepada Kyai sangat tinggi. Petuah Kyia bagi masyarakat Madura tempo dulu, tetap menjadi hukum tak tertulis yang harus dilaksanakan. Bahkan kesetiaan masyarakat pada kyai melebihi kesetiaan pada yang lain termasuk pada kedua orang tuanya, sekalipun pada tataran tertentu fatwa kyai tidak diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Saking kuatnya kepercayaan masyarakat Madura kepada kyai hingga ada semacam perumpamaan dalam bentuk pengandaian “seandainya kyai itu bisa menjadi Nabi pasti orang Madura mempercayainya, bahkan jika ada orang lain menyanggahnya maka ia akan menjadi sasaran kemarahan”.

Berbagai kajian tentang keberadaan kyai di Madura masih menunjukkan posisinya yang sangat kuat sebagai pemimpin lokal. Penelitian Mansurnoor, misalnya, menunjukkan kedudukan kyai yang polymorphic sebagai pemimpin lokal keagamaan-keislaman Sejauh setting lokal tidak terusik oleh intervensi atau pengaruh dari luar, para kyai di Madura tidak mengalami kesulitan dalam mempertahankan kedudukan dan kewibawaan mereka di hadapan masyarakat. Hampir semua kyai Di Madura sejak lama menjadi penjaga dan pendukung Islam tradisional.

Tradisi adalah sesuatu yang bergerak secara dinamik karena proses pewarisan sangat melekat dengan dinamika berbagai aspek peri kehidupan manusia dan alam pikiran, serta alam rasa manusianya.

Sebagaimana yang penulis singgung di atas, bahwa dalam kontek ketaatan, orang madura pada kenyataannya lebih taat kepada Kyai dari pada orang tua, ketaatan ini terwujud dalam berbagai hal seperti mengadu setiap persoalan kepada Kyai baik urusan dunia atau akhirat, ataupun mentaati apa yang menjadi perintah atau anjuran-anjuran kyai. termasuk dalam ini kompolan yang merupakan bagian

manifestasi ketaatan orang maduran kepada kyainya. Kompolan selain manifestasi dakwah (jika dilihat dari arah kyai), juga merupakan media silaturahmi (jika dilihat dari arah horizontal), yaitu hubungan antar warga.

Kompolan ini berlangsung menyebarkan dari masa ke masa, sehingga hubungan antar mereka sangat dekat dan menjadi sistem budaya dan tradisi. Fenomena ini menjadi fenomena umum di masyarakat Madura terutama mereka yang ada di Lenteng Barat Sumenep.

Kehadiran tradisi kompolan, sebagai watak pemersatu, perekat dan membangun kohesifitas sosial. Selain itu, kompolan juga mengemban misi persatuan dan silaturahmi. Dari sinilah dibangun kekuatan umat, kekuatan sosial kultural, kekuatan ekonomi dan kekuatan politik. Kompolan sebagai basis kekuatan berbagai aspek dalam kehidupan sosial. Seluruh persoalan keumatan, bisa melalui pintu tradisi kompolan dalam mencari solusinya, di Barat distilahkan dengan *people power*.

Kompolan merupakan ciri khas bangsa Indonesia, bukan barang impor yang datang dari luar, dan warisan neneng moyang bangsa yang layak dipertahankan (*al-muhafadzah*) untuk merawat banyak hal, baik nilai-nilai agama, transimisi kebudayaan, hubungan marga, dan lain-lain, dengan tidak mengabaikan aspek akomodatif terhadap hal-hal baru yang perlu di ambil (*al-akhdu*). Diantara bentuk kompolan yang ada di masyarakat Madura adalah kompolan/tradisi shalawatan.

Tradisi shalawatan termasuk tradisi lisan. Menurut Muzakkar tradisi lisan yaitu tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut . Pada umumnya tradisi lisan tersebut berkembang pesat di dalam masyarakat yang lebih sedikit mengenal tulisan yaitu masyarakat pedesaan. Hal itu bukan berarti bahwa tradisi lisan tidak berkembang di dalam masyarakat perkotaan yang pada umumnya mengenal tulisan, tetapi peranan tradisi lisan ini dalam komunitas kota pada umumnya relatif kecil dan kurang signifikan.

Tradisi kompolan shalawatan tidak terbatas kepada kompolan yang penulis jelaskan di atas, banyak nama dan tradisi kompolan shalawatan. Penamaan itu sangat tergantung kepada penamaan sejak awal dan materi yang dibaca dalam kompolan itu. Demikian juga, dari segi anggota bermacam-macam, dan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

	Shawatan Bapak-Bapak	Shawatan Ibu-Ibu
Jenis Shalawatan	<i>Shlawata n Nariyah</i>	<i>Shawatan Diba'</i>
	<i>Shlawatan Diba'</i>	Shalawatan Barzanji
	<i>Shlawatan Burdah</i>	<i>Shlawatan Burdah</i>
	<i>Shlawatan Hadrah</i>	

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Madura sebenarnya masih sangat memperhatikan hubungan dan silaturahmi baik dengan Kyai maupun hubungan antar warga, dalam rangka menjaga keharmonisan, keselarasan hidup secara pribadi maupun secara komunal dalam sebuah kolektifitas, di suatu tempat yang nyaman, aman, dalam satu habitat yang mereka bangun sendiri menjadi sebuah komunitas. Jadi, ungkapan filosofis. *buppa'-bhabhu, ghuru, rato*“ tidak saja berdampak hubungan vertikal, yaitu ketaatan total kepada kyai dan kedekatan hubungan masyarakat dengan kyai, tetapi berdampak horizontal juga, yaitu keharmonisan antar mereka, bahkan dengan tradisi-tradisi ini bisa mempertahankan entitas dan identitas masyarakat Madura.

Metodologi kajian kepesantrenan tentang Tradisi Shalawatan masyarakat lenteng Barat Sumenep

Metodologi disini dijadikan sebuah cara pandang, sedangkan kajian kepesantrenan dijadikan sebagai alat dan tradisi Shawatan sebagai bahan atau objek. dengan memakai referensi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan di antaranya beberapa karya besar milik bapak ahmad baso yaitu buku pesantren studies 2a, buku islam nusantara dan buku agama NU dan NKRI, terjemahan buku abid aljabiri yaitu nahnu wat turats, juga beberapa buku lainnya sebagai penunjang seperti buku milik Clifford Geertz.

Di dalam refrensi - referensi tersebut, penulis menemukan sisi *kenahmuan* yang tetap melekat kuat, mereka menempatkan masyarakat yang mempunyai tradisi sebagai *fa'il* yaitu pelaku atau subje k bukan sebagai *maf'ul bih* yaitu objek. Jadi ketika kita berbicara tentang tradisi itu berarti kita berbicara tentang kita (konsep kenahnuan). Itulah sebabnya mengapa penulis memakai refrensi-refrensi tersebut.

Hal yang perlu kita renungkan adalah mengapa kita sebagai orang Madura harus belajar tentang tradisi orang Madura kepada seseorang yang nota bene

bukan orang Madura dalam hal ini adalah ulama' Abid Al – Jabiri dan juga bapak Ahmad Baso, beberapa argumentasi berikut mungkin bisa menjadi penjelasan :

- 1) Keduanya adalah pemerhati tradisi yang konsisiten dengan geonologi keilmuan, atu dengan bahasa lain mereka tetap bermadzhab, dengan menghargai ilmu para leluhur.
- 2) Kita butuh belajar ke-nahnu-an kita dari mereka, karena buku-buku yang mereka tulis kental bahkan kord idenya tentang kenahnuan. Dari ide-ide besar mereka kita bisa menarik filosofinya dan ditarik dalam kontek masyarakat Madura. Khususnya masyarakat lenteng Barat (kontek penelitian penulis).
- 3) Hal lain yang menarik dari buku-buku mereka adalah mereka selalu bersifat objektif. Yang dimaksud objektif disini adalah mereka merasakan sendiri secara langsung. Hal ini dikarenakan kita adalah termasuk dari tradisi. Jangan sampai dalam tradisi itu menghilangkan kemerdekaan atau harga diri kita. Disinilah pentingnya kita berislam nusantara dan kajian pesantren.

Tradisi shawatan pada dasarnya adalah pertemuan dua arus tradisi, yaitu tradisi Islam dan tradisi lokal masyarakat desa yang guyub. Di dalam Islam diajarkan silarurahmi dan didalam Islam dijarkan menyampaikan agama walupun satu ayat, atau saling menashati dalam kebenaran dengan suasana batin yang sabar. Sedangkan tradisi guyub merupakan watak masyarakat desa, khususnya Madura, lebih khusus lagi masyarakat Lenteng Barat Sumenep. Sampai ada ungkapan yang terkenal di Madura “ *ngakan tak ngakan se penting akompol*” artinya makan atau tidak makan tidak apa-apa yang penting tetap berkumpul.

Secara inheren, budaya memiliki nilai kekhasan sendiri yang terbentuk dari kerangka berfikir dan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. Ketika manusia melakukan kegiatan tradisi-tradisi dalam budaya, mereka telah melakukan komunikasi yang mencakup hal yang lebih luas, bukan hanya sekedar komunikasi, silaturahmi, dakwah, transimisi keilmuan, asimilasi kebudayaan, dan seterusnya antar sesama manusia melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, apa yang di bicarakan dan bagaimana pembicaraan di lakukan, dan apa yang di lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Sedangkan tradisi merupakan aspek budaya yang penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Tradisi sekaligus dapat melengkapi masyarakat, dengan suatu “tatanan mental” yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral masyarakat untuk menilainya. Tradisi dan budaya memiliki suatu hubungan satu sama lain. Budaya merupakan suatu

hasil kegiatan manusia, apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah tradisi.

Sekarang, “bagaimana menggunakan kaidah-kaidah fiqih dalam menyikapi tradisi?”. Banyak orang yang memepertentangkan antara budaya dengan agama. Hal ini karena agama berasal dari Tuhan yang bersifat sacral (ukhrawi), sedang budaya adalah kreasi manusia yang bersifat profan (duniawi). Akan tetapi sejak diturunkan, agama tidak bisa dilepaskan dari budaya sebagai perangkat untuk mengekspresikannya.

ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama’ah) sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara personal maupun sosial.

ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama’ah) dalam hal ini, memberlakukan kaidah “al-muhafadzatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”, yaitu melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengakomodasi sesuatu yang baru yang lebih baik. Dengan menggunakan kaidah ini, pengikut Aswaja memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, dalam arti mengandung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk diikuti.

Kaidah al-muhafazhah dan al-akhdzu adalah satu kaidah berbahasa arab yang lazim digunakan orang-orang pesantren dan dijadikan manhaj, akan tetapi orang arab sendiri tidak mengenalnya. Salah satu bukti bahwa kita bukan hanya harus menerjemahkan bahasa arab kedalam bahasa-bahasa Nusantara, akan tetapi bagaimana kita mampu menerjemahkan bahasa-bahasa kita atau ide-ide kita kedalam bahasa arab.

Kaidah al-muhafazhah dari demensi epistemologinya atau cara kerja pengetahuan itu terletak pada strategi kullaka yakni totalitas, subjektifitas kenusantaraan kita dalam produksi pengetahuan. Satu kata mahfuzhah atau adegium yang sering dihafal orang-orang pesantren yaitu dari kitab imam ibnu jama’ah Tadzkirotus sami’ wal mutakallim: al ilmu la yuktika bakdahu hatta tuktiyahu kullaka, artinya ilmu itu tidak akan datang kepadamu sebelum kamu mengerahkan totalitas dirimu pada ilmu tersebut.

Sementara untuk aspek akseologi atau penerapan ilmu dalam tertentu kaidah almuhafazhah itu mengarahkan ilmu itu untuk tujuan khusus. Dalam konteks ini ilmu itu bukan untuk ilmu tapi untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi manusia, juga untuk perekat kebangsaan.

Bangunan manhaji almuhafazhah dan alakhdu ini juga ditimba oleh para ulama' nusantara dari pengolahan ilmu para ulama ASWAJA dari generasi imam Al-Ghazali. Mereka belajar dari cara menulis kitab Ihya' Ulumuddin satu cara mempertemukan Fiqh dan Kalam dengan ilmu Mantiq meski al-Ghazali menerima dari Yunani tapi basis keagamaan mazhab Syafi'i atau Asy'ari tetap dikukuhkan. Artinya ketika mengambil mantiq dari Yunani Al-Ghazali melakukan al-akhzu yakni obyektifikasi atau maudu'iyah dan historisasi atau tarikhiah atas tradisi ASWAJA, dari sana kemudian beliau melakukan pembaruan atau Tajdid yakni dengan menimba metode baru dari luar dari filsafat Yunani, yaitu Mantiq atau Logika. "siapa yang tidak menguasai Manthiq, maka ilmunya tidak akan bisa diterima dan dipercaya", demikian penegasan Imam al Ghazali dalam al-Mustshfa terkait proyek tajdid atau al-akhzu-nya itu.

Akan tetapi al-Ghazali tidak kemudian merombak segenap basis tradisi Asy'ari dan Mazhab Syafi'i ini, yang ia rombak hanyalah level manhajinya saja. Sementara paham ASWAJA dalam kedua mazhab itu tetap dipertahankan, itulah al-muhafazah al-ghazali, meski mengambil Manthiq tapi ASWAJA nya tetap utuh bahkan tetap kokoh dengan Manthiq tersebut. Itu pula sebabnya al-ghazali menulis satu kitab terkenal berjudul Ihya' Al Ulumuddin yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama dalam semangat baru, dalam semangat alakhzu ini dengan tetap mempertahankan basis ASWAJA yakni bermuhafazah, terlebih lagi al-Ghazali tidak punya niat meninggalkan mazhab Syafi'i atau menciptakan mazhab baru, meski beliau dikenal sebagai tokoh besar dalam pemikiran Islam, hingga disebut sebagai hujjatul Islam (pembela agama Islam).

Posisi dan sikap bijak tersebut memungkinkan para pengikut Aswaja melakukan dialog kreatif dengan budaya yang ada. Dengan dialog, bisa saling memperkaya dan mengisi kelemahan masing-masing. Dari proses ini, memungkinkan melakukan upaya penyesuaian unsur-unsur budaya yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam.

Poin ini penting menjadi stresing, karena sekalipun mungkin ditemukan adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun di dalamnya mungkin menyimpan butir-butir kebaikan. Menghadapi ini, sikap yang arif bila tidak menghancurkan semuanya, tapi mempertahankan unsur-unsur kebaikan

yang ada dan menyelaraskan unsur-unsur lain agar sesuai dengan Islam. inilah makna kaidah “*ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*”.

Dalam konteks ini, dapat diambil contoh yaitu slametan atau kenduri yang merupakan tradisi orang Jawa dan orang Madura yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang slametan sebagai bid'ah yang harus dihilangkan, kelompok ASWAJA memandang secara proporsional. Yaitu bahwa di dalam slametan ada unsur-unsur kebaikan sekalipun juga mengandung hal-hal yang dilarang agama. Unsur kebaikan dalam slametan antara lain : merekatkan persatuan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Tuhan, serta mendoakan yang sudah meninggal. Semua tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak ada alasan melenyapkannya, sekalipun tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Sementara hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya sesaji untuk makhluk halus – bisa diselaraskan dengan ajaran Islam secara pelan-pelan dengan penuh kearifan.

Sikap arif dan bijaksana tersebut yang diteladankan para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di nusantara. Sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat diilhami oleh Nabi Muhammad sebagai panutannya. Satu misal, haji adalah ibadah yang sudah ada sejak sebelum kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad. Oleh Nabi, haji tidak dihilangkan, tapi diisi dengan ruh tauhid dan dibersihkan dari kotoran syirik. Sikap inilah yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, termasuk Walisongo, yang disebut dengan kaum sunni atau Ahlussunnah wal Jama'ah.

Hal yang serupa juga dijumpai dalam tradisi guyub orang Madura dan Jawa, di mana ketika terjadi kematian keluarga mereka berkumpul setiap malam dengan bermain catur, reme dan sebagainya, hal ini tidak dihapus oleh wali Songo tapi diisi dengan tahlilan, yasinan dan bacaan-bacaan lain untuk menghadiahi pahala kepada orang yang sudah meninggal. Hal tersebut sangat jelas adanya al muhafazha dan alahzhu, maka tidak mengherankan jika dakwah kelompok ASWAJA terutama ASWAJA ANNAHDLIYAH berbeda dengan kaum di luarnya. Kaum ASWAJA melakukan dakwah dengan cara arif. Pengikut Aswaja tidak melakukan dakwah secara destruktif (merusak) dengan menghancurkan tatanan atau segala sesuatu yang dianggap sebagai sesat.

Imam Syafi'i, salah satu pendiri madzhab fiqh Sunni, menyatakan: “pendapatku adalah benar tapi mengandung kemungkinan untuk salah, dan pendapat orang lain salah tapi mengandung kemungkinan untuk benar”. Ini

Shidqiyah

merupakan sebuah sikap seimbang yang teguh dengan pendiriannya, tapi tetap bersikap terbuka karena kebenaran juga dimungkinkan ada pada orang lain.

Sikap seperti ini adalah sikap dakwah Aswaja sebagaimana yang dicontohkan oleh Walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Terhadap tradisi yang tidak bisa diselaraskan dengan Islam, maka aktifitas dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan penuh kedamaian (*peaceful co-existence*).

Tradisi sholawatan di Lenteng Barat, Manifestasi Dakwah Dan silaturrahmi

Lenteng Barat adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep. Masyarakat lenteng barat pada umumnya sama dengan masyarakat desa lainnya di Madura, yaitu unik, estetis dan agamis. Kebanyakan masyarakat lenteng barat termasuk penganut agama Islam yang tekun, walaupun demikian masyarakat Lenteng Barat sulit diatur dalam satu pimpinan, kehidupan mereka terpecah dalam faksi-faksi politik dan sosial. Lebih jauh dari hal tersebut mereka terkotak-kotak dalam ego kelompok dan bani-bani yang menjadikan mereka “bermusuhan” satu sama lain. Ikatan batin dan kesyahduan silaturrahim tidak terasa, karena hati mereka terlanjur terpecah dalam sejarah panjang, dari generasi ke generasi. Fenomena ini jika ditelusuri tidak berdiri sendiri, akan tetapi akibat dari sejarah masa lalu yang menyejarah.

Selain latar belakang historis tersebut di atas, masyarakat Lenteng Barat masyarakat beleh (umumnya mempunyai ikatan kekerabatan/famali), yang berdampak pada egalitarianisme, masing-masing orang merasa satu posisi, satu derajat dalam status sosial. Situasi ini sangat positif di satu sisi dan pada waktu yang sama menjadi kelemahan, karena ketika orang merasa satu level, akan sulit diatur karena kehilangan patron dalam kiblat kepemimpinan. Mereka hidup sendiri-sendiri dengan pandangan mereka pahami sendiri tanpa terikat dengan apapun dan siapapun. Ajaran agama sekalipun tidak mampu menembus situasi ini, lebih mengedepankan kepentingan pribadi, kelompok dan perilaku yang barbar yang sepi peradaban.

Kehadiran kompolan dengan tradisi shalawatan, pada dirinya ada watak pemersatu, perekat dan membangun kohesifitas sosial. Selain watak kompolan itu sebagaimana diisyaratkan, kompolan shalawatan juga mengemban misi persatuan, silaturrahmi dan dakwah, dari sana dibangun kekuatan umat, kekuatan sosial kultural, kekuatan ekonomi dan kekuatan politik. Kompolan shalawatan sebagai basis kekuatan berbagai aspek dalam kehidupan sosial. Seluruh persoalan

keummatan, bisa melalui pintu kompolan shalawatan dalam mencari sulusnya, di Barat kita mengenal *people power*.

Kompolan merupakan ciri khas bangsa Indonesia, salah satu ciri masyarakat agraris adalah keguyuban. Kompolan bukan barang impor yang datang dari luar. Ia warisan neneng moyang bangsa ini yang layak dipertahankan untuk merawat banyak hal, baik nilai-nilai, *transmisi* kebudayaan, hubungan marga, dan lain-lain

Kata kompolan secara bahasa dengan akhiran *an* mempunyai makna tradisi, *kompol* artinya kumpul, kompolan berarti mentradisikan *kompol* (berkumpul), sebagaimana shalawat menjadi shalawatan, berarti mentradisikan shalawatan. Di dalamnya ada aspek tradisi yang hidup dan berkembang, disamping itu ada tradisi ajaran yang sedang hidup dan bersama-sama berganding bemesraan dengan budaya lokal. Pertemuan ajaran dan kebudayaan lokal seperti ini sering mendapat tudingan sinkritisme dari kelompok puritan, padahal sesungguhnya bisa dibedakan mana ajaran substansi agama dan mana kebudayaan yang hanya berfungsi sebagai alat untuk mendorong agama dalam penyebarannya. Dengan pengertian, fungsi dan peran yang lain budaya hanya menjadi alat dakwah bukan tujuan dan substansi agama itu sendiri. Dengan memelihara tradisi *kompol* yang selanjutnya menjadi kompolan ajaran agama dapat tersampaikan dan terpelihara dari masa ke masa melalui denyut nadi sejarah. Dengan tradisi kompolan banyak hal yang dapat diperoleh, misalnya dengan tersampainya terpeliharanya agama serta keutuhan umat. Kompolan bisa membentuk umat, kelompok, dan identitas jalan menuju ini semua tidak lain kecuali tradisi. Sekali melompat ke satu pulau dua pulau terlampaui. Ajaran yang ditradisikan dan tradisi yang diisi dengan ajaran-ajaran agama.

Shalawat sebagai ajaran dan substansi yang akan diraih secara otomatis tercapai dengan tanpa “disadari”, sungguhpun level keberagamaan dalam tahap ini masih dalam tahap agama kultural, yang masih perlu ditingkatkan, kerana tidak berangkat ladasan rasional. Keberagamaan level ini perlu ditindaklanuti dengan level yang lebih tinggi yaitu pola keberagamaan yang berangkat dari ilmu.

Orang Madura memang senang memelihara tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu termasuk tradisi shalawatan. Tradisi ini berjalan sepanjang tahun dengan variasi nama dan waktu yang berbeda, ada yang mingguan ada yang setengah bulanan bahkan ada yang bulanan. Lebih semarak lagi ketika bulan maulid nabi tiba, pastinya banyak tradisi di Madura sebagai simbol agama dan sosial sekaligus.

Tradisi shawatan itu berkumandang di masjid-mesjid, mushalla, madrasah atau bahkan dari rumah-rumah penduduk. Masyarakat Madura memiliki tradisi shawatan yang cukup kental selain tradisi-tradisi lainnya. Hampir setahun penuh mereka berganti-ganti dari satu rumah ke rumah lainnya, merayakan tradisi ini. Apalagi apabila bulan Rabi'ul Awal tiba, puncaknya pada tanggal 12, masyarakat akan berduyun-duyun datang ke masjid untuk merayakan Maulid Agung. Maulid Agung adalah tanggal pas kelahiran Nabi. Di luar Maulid Agung ini, orang masih merayakannya di rumah mereka masing-masing sampai tiga bulan berikutnya, bulan Rabi'us'tsani Jumadil Ula dan Jumadil Tsani. Hampir semua masyarakat merayakannya baik yang mampu atau yang tidak mampu dengan kadar yang berbeda-beda.

Saat Maulid Agung, para perempuan biasanya datang ke masjid atau mushalla dengan menyunggi talam yang di atasnya berisi tumpeng. Di sekeliling tumpeng tersebut dipenuhi beragam buah yang ditusuk dengan lidi dan dilekatkan kepada tumpeng. Buah-buah itu misalnya salak, apel, anggur, rambutan, jeruk, dan lainnya. Namun, belakangan tradisi ini mulai berubah. Yang mengelilingi tumpeng bukan lagi ragam buah-buahan, melainkan uang dan makanan instan lainnya. Keindahan tumpeng berbalut buah warna-warni mulai hilang dari pandangan

Pada saat pembacaan shalawat barzanji, tumpeng-tumpeng tersebut dijejerkan di tengah orang-orang yang melingkar untuk didoakan. Setelah selesai, tumpeng-tumpeng itu kemudian dibelah-belah dan dimakan bersama-sama. Para perempuan biasanya tidak ikut membaca shalawat barzanji, mereka hanya menyiapkan makanan untuk kaum laki-laki.

Bagi sebagian masyarakat Madura, tradisi maulidan memiliki nilai tersendiri, selain untuk merayakan kelahiran baginda Nab, mereka berkeyakinan bahwa tradisi tersebut juga dapat menambah rezeki dengan ritual tambahan tertentu. Menurut mereka, orang yang membawa uang dan dipegang saat pembacaan shalawat barzanji, uang tersebut akan dapat memanggil rezeki lainnya asalkan tidak dibelanjakan. Karena itu, mereka biasanya membungkus uang tersebut dengan isolasi agar tidak bercampur dengan uang lainnya, dijadikan semacam azimat karena dianggap bertuah.

Keyakinan semacam itu akan sulit dilogikakan. Dan mereka memang tidak butuh logika untuk meyakinkannya. Karena itu, maka kegiatan shawatan terus berlangsung sepanjang tahun selain dalam empat bulan yang amat semarak

sebagaimana dijelaskan di atas, berlangsung dalam tradisi shalawatan. Filosofi ini menjadi dasar keyakinan dan persepsi budaya dan tradisi.

Peserta kompolan shalawatan terdiri dari masyarakat sekitar, sebagai warga, yang terikat dengan ikatan kemargaan. Dengan hadirnya mereka ke kompolan mereka tidak saja masyarakat marga tapi berubah menjadi umat yang diikat dengan ikatan-ikatan keagamaan.

Waktu pelaksanaan kompolan setiap malam dan hari sesuai dengan kesepakatan, dilaksanakan dengan cara bergiriran, bergi;iran itu artinya kewajiban untuk memberi senack sekedarnya sesuai dengan kesepakatan juga, artinya juga tuan rumah menyeter nama-nama orang yang akan dibaca shalawat dengan hadiah pahala bacaan shalawat kepada orang-orang yang telah meninggal. Acara ini bergiliran dari yang pertama sampai yang terakhir.

Pembacaan shalawat nabi yang ditradisikan dalam kompolan shalawatan merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Keindahan gaya bahasa karya para ulama ahli sastra yang terdiri dari natsar (prosa) dan nazham (langgam qashidah) itu, bak rangkaian ratna mutu manikam. Ungkapan-ungkapannya yang cantik menawan, tak jarang menghanyutkan perasaan pembaca dan pendengarnya dalam samudera kecintaan kepada Rasulullah SAW. Tak mengherankan, dalam pembacaan shalawat yang kemudian menjadi salawatan tersebut kerap kali dijumpai hadirin yang tersedu- sedu menangis karena terharu. Dan tak jarang, linangan air mata itu juga dibarengi histeria kerinduan kepada sang Nabi Akhir Zaman tersebut. Pengaruh psikologis yang dahsyat inilah yang diharapkan nantinya bisa berubah kesyahduan dalam kehidupan dan mengugah kesadaran meneladani akhlak rasulullah SAW.

Upaya memelihara semangat dan ghirah keislaman itu jugalah yang ditonjolkan para ulama Nusantara saat memperkenalkan, mendakwahkan dan melestarikan ajaran yang dikawinkan dengan tradisi setempat yaitu tradisi guyup, selanjutnya islam dan tradisi tersublimasi dalam tradisi dan dan tradisi tersublimasi dalam Islam. Dalam kondisi demikian, hampir tidak bisa dibedakan mana tradisi dan mana Islam.

Dalam tradisi shalawatan tersampaikan pula syariat atau ajaran islam yaitu menampakkan rasa syukur atas nikmat yang kita peroleh, dan lahirnya nabi Muhammad merupakan nikmat terbesar bagi kaum muslimin. Dalam suatu riwayat, Sayyidina Abbas pernah menyampaikan bait-bait syair pujian di hadapan Nabi SAW dan sejumlah sahabat. Diriwayatkan bahwa usai Perang Tabuk, Sayidina 'Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi, menemui Rasulullah SAW,

Shidqiyah

yang juga kemenakannya, ia berkata, “Aku ingin mengucapkan syair pujian bagimu.” Namun Nabi, yang memang enggan dipuji, berkata, “Semoga Allah menjaga gigimu dari kerontokan.” Lalu Sayidina ‘Abbas melantunkan syair yang menceritakan perjalanan hidup Nabi sejak sebelum lahir hingga saat kelahirannya: Sebelum terlahir ke dunia engkau hidup senang di surga Ketika aurat tertutup dedaunan engkau tersimpan di tempat aman Kemudian engkau turun ke bumi Bukan sebagai manusia segumpal darah maupun daging tapi nutfah di perahu Nuh Ketika banjir menenggelamkan semuanya anak-cucu Adam beserta keluarganya engkau pindah dari sulbi ke rahim dari satu generasi ke generasi Hingga kemuliaan dan kehormatanmu berlabuh di nasab terbaik yang mengalahkan semua bangsawan Ketika engkau lahir, bumi bersinar cakrawala bermandikan cahayamu Kami pun berjalan di tengah cahaya sinar dan jalan yang penuh petunjuk Pujian yang melambung bagi Rasulullah SAW, yang memang sudah selayaknya, mengingat akhlaq beliau yang mulia, sosok kepribadian beliau yang luar biasa sebagai contoh teladan yang baik (uswatun hasanah).

Memang, Rasulullah SAW pernah melarang umatnya menyanjung dan memuja beliau secara berlebihan. Tapi, larangan itu dalam konteks yang berbeda. Dalam sebuah hadits shahih beliau bersabda, “Janganlah kalian memujiku secara berlebihan seperti kaum Nasrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah hambaNya, maka ucapkanlah, ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya’.” (HR Bukhari dan Ahmad). Mengenai hadits tersebut, para ulama menjelaskan dalam beberapa kitab bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah melarang umatnya memuji beliau. Yang beliau larang ialah pujian yang berlebihan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Nasrani kepada Nabi Isa AS, yaitu menempatkan beliau sebagai “anak Tuhan”. Inilah jenis pujian yang dilarang oleh Rasulullah SAW, dan inilah yang dimaksud dengan pujian yang berlebih-lebihan tersebut.

Dalam tradisi shalawatan ini juga terjadi silaturrahmi. Silaturrahmi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, jika seseorang mempunyai niat sejak awal di dalam hatinya, silaturrahmi menjadi keterpanggilan agama baginya dan panggilan kerinduan kemanusiaan, dimana setiap orang merindukan sesama secara fitrah. Akan tetapi tidak semua manusia mempunyai kesadaran dan keterpanggilan sebaagaimana diisyaratkan di atas. Karena itu, tradisi kompolan shawatan menjadi media yang sangat efektif mempertemukan orang sekampung dalam acara tradisi shalawatan. Hati-hati bertaut karena tradisi shalawatan. Pertemuan fisik yang diselenggarakan setiap minggu (mingguan), setengah bulanan

atau bulanan menjadi pintu pertautan antar jiwa ke jiwa. Shalawatan tidak saja menjadi ajang silah fisik tapi ia menjadi simpul pertemuan jiwa-jiwa mereka.

Tradisi shalawatan selain ajang silaturrami, juga menjadi institusi budaya yang mendakwakan agama. Agama tanpa harus dipidatokan, dalam tradisi, terjadi pembudayaan, terjadi proses internalisasi dan instusionalisasi nilai-nilai agama. Urgensi budaya yang semula hanya bersifat intrumental, berubah menjadi vital, yang semula bersifat alat bukan tujuan, seolah menjadi tujuan itu sendiri, seperti agama itu sendiri, maka wajar Bapak Ahmad Baso menulis “Agama NU” inilah sesungguhnya hakikat dakwah bil hal.

Agama tertentu dianggap hidup, jika kelihatan tanda-tanda atau indikasinya. Seperti makhluk hidup, salah satu tandanya adalah bergerak, berkembang biak dan seterusnya. Demikian juga agama dianggap hidup, berkembang, jika ada tanda yang bisa dibaca. Dalam hal ini shalawatan menjadi dakwah dan syi'ar agama, dan tanda hidupnya sebuah agama. Sejatinnya shalawatan menjalankan perintah agama atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri.

Sungguhpun manusia dilahirkan secara fitrah sebagai makhluk sosial, tidak otomatis orang perorang itu membentuk kelompok guyub. Keguyuban sebuah kelompok itu biasanya diikat dengan satu ikatan, apakah itu bersifat verbal atau ikatan yang bersifat ideologis. Komunitas atau kelompok tertentu yang diikat dengan ikatan ideologis biasanya lebih kohesip dan sangat kuat. Ikatan yang dibangun dengan ikatan ideologis berdasarkan rasionalitas akan terbangun kometmen keumatan dan cita-cita sosial ideal.

Tradisi walaupun sifatnya verbal tapi jauh di dalamnya tersimpan konsep-konsep, keyakinan, nilai-nilai dan seterusnya yang kemudian terartikulasi dalam teradisi dan kebudayaan secara verbal, dan perannya sangat penting, karena bisa menjadi entry point memasuki gerbang agama dan substasinya.

Pertemuan rutin dalam tradisi shawatan itu lama-lama menjadi keteraturan sosial (social order). Keteraturan sosial itu, kemudian berjalan seolah dalam ketidak sadaran, namun dalam pada itu ia sangat kuat karena menjelma menjadi sistem sosial yang “tidak disengaja”. Karena ia berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam proses sejarah yang panjang, sekali lagi dalam “ketidak sadaran” eksistensinya sangat mengakar menyatu dalam sistem sosial masyarakat. Dari itu, bisa kita mengambil satu proposisi, “ tradisi menjaga agama, silaturrahmi dan keutuhan umat”.

Kesimpulan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi shalawatan adalah pertemuan dua arus yaitu tradisi Islam (ajaran membaca shalawat) dan tradisi setempat yaitu tradisi guyub yang merupakan ciri masyarakat Madura khususnya Lenteng Barat Sumenep. Agama Islam datang dengan cara damai dan santun dalam menyikapi keaneka ragaman budaya sehingga terbetuklah asimilasi dan akulturasi, disini Islam mencoba menyebarkan dan mendakawakan agama islam melalui pendekatan budaya lokal masyarakat nusantara, ada beberapa budaya yang dielaborasi dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat tidak merasa tersinggung dengan hadirnya Islam ditengah-tengah mereka.

Kebiasaan masyarakat yang suka berkumpul dan bergumul secara perlahan dikemas dan dirubah dalam bentuk kegiatan-kegiatan (kompolan) kumpulan masyarakat yang diselipkan misi untuk memepererat tali persaudaraan/silaturrehmi. Dan juga sebagai media dan manefestasi dakwah Islamiyah.

Adanya penyebaran dakwah misi-misi keislaman dengan melalui pendekatan budaya lokal tidak menimbulkan kegaduhan dan keresahan di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat tidak merasa terlecehkan dengan adanya, asimilasi dan akulturasi budaya karena kemas budaya lokal mereka masih tetap tampak akan tetapi nilai-nilainya yang diluruskan sesuai dengan kandungan assunnah. Masyarakat dapat mempelajari Islam secara perlahan-lahan dan mereka tetap bisa menjalankan tradisi luhurnya tanpa harus meninggalkan tradisi yang diyakininya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LkiS, 2009
- Ahmad Syalaby, *Tarikh al Islamiyah al hadzarah al islamiyah*, Kairo..... cetakan ke IV, 1978
- Baso Ahmad, “*Agama NU*” untuk NKRI, Tangerang Selatan, Pustaka Afid, 2015
- Baso Ahmad, *Islam Nusantara*, Tangerang Selatan, Pustaka Afid, 2015
- Baso Ahmad, *Pesantren Studies*, Tangerang Selatan, Pustaka Afid, 2013
- Budiono Herusutato, *simbolisme jawa*, yogyakarta: ombak, 2008

- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya 2007
- Harfied Carga, *pengantar ilmu komunikasi*, yogyakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998
- Geertz Clifford, *Agama Jawa, Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu 2014
- H. J. Daeng, *Manusia dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Tiara wacana, 1987
- Sobur Alex, *sistematika komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- <http://plat-m.com/tradisi-maulid-nabi-di-madura/>
- <http://news.okezone.com/read/2015/12/23/519/1273763/melihat-tradisi-warga-madura-sambut-maulid-nabi-muhammad>
- <http://www.iberita.review/berita/melihat-tradisi-warga-madura-sambut-maulid-nabi-muhammad/4978584>
- <http://www.lontarmadura.com/tasawuf-dan-kultur-madura/#ixzz3w9lUOsNb>
- <http://www.lontarmadura.com/rekonstruksi-budaya-madura/#ixzz3w9mrnLhE>
- <http://www.lontarmadura.com/kehidupan-tradisi-masyarakat-madura/#ixzz3w9nBYbSh>

